



Strategi Inovatif Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Berbasis Kurikulum Merdeka di MTS Alwashliyah 16 Perbaungan

Izqi Meizzaluna¹, Yurmaini², Hotni Sari Harahap³

^{1,2,3}Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: izqimeizzaluna123@gmail.com yurmainiyus86@gmail.com
hotnisari46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi inovatif pembelajaran Al-Qur'an Hadist berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan. Pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi, digitalisasi, dan kesenjangan kualitas pembelajaran, diperparah oleh rendahnya kesiapan teknologi serta dominasi metode konvensional. Penelitian bertujuan menggali dan menganalisis strategi inovatif yang diterapkan guru Al-Qur'an Hadist dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan integrasi nilai-nilai lokal dan semangat organisasi Al Washliyah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (guru, siswa, wakil kepala madrasah), dan dokumentasi. Hasil menunjukkan implementasi strategi inovatif berupa pembelajaran berbasis proyek (pembuatan video pembacaan ayat), diferensiasi, pemanfaatan media digital (proyektor, kuis interaktif), dan integrasi nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal (tilawatil Qur'an, hafalan Surah As-Saff ayat 10-11) telah efektif. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, keterampilan reflektif siswa, serta membentuk karakter sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, implementasi menghadapi tantangan multidimensional seperti keterbatasan fasilitas, variasi kesiapan siswa, resistensi terhadap perubahan metode, serta kebutuhan pelatihan dan dukungan kelembagaan yang lebih memadai.

Kunci Kunci : Strategi Inovatif, Kurikulum Merdeka, Al-Qur'an Hadist, Pembelajaran Berbasis Proyek, Nilai Lokal.

Abstract

This study analyzes innovative learning strategies for Al-Qur'an Hadith based on the Merdeka Curriculum at MTs Al Washliyah 16 Perbaungan. Islamic education faces significant challenges from modernization, digitalization, and learning quality gaps, exacerbated by low technological readiness and the dominance of conventional methods. The research aims to explore and analyze the innovative strategies implemented by Al-Qur'an Hadith teachers within the Merdeka Curriculum framework, integrating local values and the spirit of the Al Washliyah organization. Employing a qualitative descriptive case study approach, data were collected through observations, interviews (teachers, students, vice-principal), and documentation. The findings indicate that the implementation of innovative strategies—including project-based learning (making video recitations of verses), differentiation, utilization of digital media (projectors, interactive quizzes), and the integration of Islamic and local wisdom values (Qur'an recitation, memorization of Surah As-Saff verses 10-11)—has been effective. These strategies successfully enhanced active participation, conceptual understanding, students' reflective skills, and character development in line with Merdeka Curriculum principles. However, implementation faces multidimensional challenges such as limited facilities, varied student readiness, resistance to new methods, and the need for more adequate training and institutional support.

Kunci Kunci : Innovative Strategy, Merdeka Curriculum, Al-Qur'an Hadith, Project-Based Learning, Local Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era global menghadapi tantangan besar dalam

mempertahankan relevansi dan kualitasnya di tengah arus modernisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya. Menurut laporan UNESCO, meskipun tingkat literasi di negara-

negara mayoritas Muslim seperti Indonesia mencapai 96,07% pada tahun 2021, kualitas pembelajaran masih tertinggal dibandingkan negara maju (Uyuni & Adnan, 2020). Hal ini diperkuat oleh data dari World Economic Forum yang menunjukkan bahwa indeks kesiapan pelajar Muslim terhadap era digital masih rendah (Hasanah & Sukri, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), hanya sekitar 14,43% sekolah jenjang SMA yang memiliki akses dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sedangkan pada jenjang SMP angka ini menurun menjadi 11,33%, dan lebih rendah lagi pada jenjang SD sebesar 6,90% (Karaman et al., 2020). Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun siswa, yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Kurikulum yang kaku serta keterbatasan waktu dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif juga menjadi hambatan yang harus diatasi.

Fakta global menunjukkan bahwa pendidikan di era digital harus beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih lanjut menegaskan pentingnya inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam, yang mencakup pengembangan kompetensi digital bagi pendidik serta penyusunan kurikulum fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Adiyono et al., 2023). Proses transformasi teknologi ini menuntut inovasi pedagogis yang tidak hanya mempertahankan esensi spiritualitas, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat kontemporer (Hakim et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya, menghadapi tantangan signifikan karena 75% di antaranya belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk manajemen strategis, yang menghambat daya saing di era globalisasi (JABBAR et al., 2025).

Di Indonesia, pemerintah telah merespons tantangan ini melalui penerapan Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar (Indarta et al., 2022). Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman.

Sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka tersebut, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist (Ulya et al., 2020). Pendekatan Merdeka Belajar ini menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sekaligus menerapkan metode berbasis proyek untuk memupuk inisiatif siswa (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Urgensi inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam semakin mendesak, dengan menekankan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dapat diintegrasikan secara efektif melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, teknologi, dan dialog kritis (Nadhiroh & Anshori, 2023). Sejalan dengan itu, Violeta dan Achadi menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama (Rashid, 2024). Penelitian lebih lanjut turut menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan minat mereka (Noor et al., 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi transformasi pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Namun, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyangkut kesiapan pedagogis dan budaya belajar. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 38% guru madrasah di Sumatera Utara merasa siap menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran keagamaan (Apriatni et al., 2023). Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh minimnya pelatihan, keterbatasan perangkat ajar, serta kurangnya pemahaman terhadap prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek.

Lebih lanjut, studi mengungkap bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist di madrasah masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan ceramah, sehingga ruang untuk eksplorasi nilai serta refleksi sangat terbatas (Rasikh, 2019). Padahal, pendekatan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Meskipun berbagai studi menunjukkan potensi besar Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik unik. Berdasarkan hasil observasi di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam optimalisasi strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Kondisi ini menuntut adanya identifikasi yang lebih mendalam terhadap akar permasalahan serta pencarian solusi konkret yang sesuai dengan konteks lokal madrasah.

Tantangan implementasi tersebut juga mengindikasikan adanya celah dalam kajian akademik yang belum banyak disentuh oleh para peneliti. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan berbasis proyek sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun strategi-strategi tersebut relevan dalam konteks pendidikan modern, mereka belum sepenuhnya menjawab kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik di madrasah yang memiliki akar budaya dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis komunitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi pembelajaran tidak hanya mencakup metode dan teknologi, melainkan juga nilai-nilai spiritual serta budaya lokal yang membentuk identitas peserta didik. Strategi pembelajaran inovatif harus mampu menjembatani tuntutan kurikulum nasional dengan karakteristik lokal madrasah (Hidayat et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang mengabaikan konteks lokal akan kehilangan makna sosialnya (Ghani

et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka tetapi juga mengintegrasikan kekayaan budaya Islam dan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik madrasah (Ghani et al., 2023).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir dengan fokus yang berbeda, yaitu menggali dan menganalisis strategi inovatif yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadist di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan. Strategi ini tidak hanya mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari tradisi dan semangat organisasi Al Washliyah. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran tidak semata-mata bersifat teknologis atau metodologis, melainkan juga ideologis dan kultural. Guru berperan sebagai agen nilai yang mentransformasikan ajaran Al-Qur'an Hadist melalui pendekatan yang kontekstual, relevan, dan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Alwashliyah 16 Perbaungan yang berlokasi di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Madrasah ini dipilih karena telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, dari Januari hingga Mei 2025. Tahapan kegiatan dirinci mulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, seminar, riset lapangan, analisis data, bimbingan, hingga sidang skripsi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada proses, makna, dan pemahaman kontekstual. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan kunci, yaitu guru Al-Qur'an Hadist, siswa kelas VIII dan IX, serta wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen seperti RPP, modul ajar, profil madrasah, serta literatur pendukung dari buku dan jurnal.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dalam proses pembelajaran untuk mengamati strategi guru, interaksi di kelas, dan partisipasi siswa. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada guru, wakil kepala madrasah, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan implementasi kurikulum. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis seperti RPP, foto kegiatan, dan arsip madrasah untuk memperkuat dan memverifikasi data lapangan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen diorganisasikan dan ditranskrip. Selanjutnya, data direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, dilengkapi kutipan dan tabel untuk memvisualisasikan pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap temuan untuk menjawab rumusan masalah.

Keabsahan data dijamin dengan mengacu pada kriteria Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas. Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan wakil kepala madrasah), triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda). Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi, kedalaman, dan objektivitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan, guru Al-Qur'an Hadits menerapkan berbagai strategi inovatif yang berpusat pada peserta

didik dan menyesuaikan dengan karakteristik materi. Pada pertemuan ke-2, pembelajaran difokuskan pada materi Hukum Bacaan Mad Badal, dengan pendekatan yang mengintegrasikan literasi, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut:

“Saat mengajar materi Mad Badal, saya mulai dengan membiasakan siswa berdoa dan menjaga kebersihan serta kerapian kelas. Lalu saya beri pertanyaan pemantik seperti ‘Apa yang kalian tahu tentang bacaan mad?’ atau ‘Kenapa ada bacaan panjang dalam Al-Qur'an?’ Tujuannya agar mereka mulai berpikir dan tertarik dengan materi. Saya juga kaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin, seperti berpikir kritis dan berakhlak mulia.” (Guru Al-Qur'an Hadits – MTs Al Washliyah 16 Perbaungan)

Strategi literasi dan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Guru memberikan tayangan dan bahan bacaan terkait hukum bacaan Mad Badal, lalu mendorong siswa untuk mengamati dan menuliskan kembali informasi yang mereka pahami. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa diajak untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung hukum bacaan tersebut dan mendiskusikan alasan penggunaannya.

Pandangan guru mengenai penerapan strategi inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits sejalan dengan pengalaman yang diungkapkan oleh siswa. Ariana, siswa kelas VIII, mengungkapkan pengalamannya:

“Waktu belajar Mad Badal, kami dibagi kelompok dan dikasih ayat-ayat buat dianalisis. Kami diskusi bareng, terus presentasi hasilnya. Saya jadi lebih ngerti kenapa huruf hamzah setelah mad disebut Mad Badal. Diskusinya bikin saya lebih aktif dan nggak cuma dengar guru.”

Ilham, siswa lainnya, menambahkan:

“Saya suka waktu disuruh cari ayat sendiri yang ada Mad Badal. Terus kami bahas kenapa itu termasuk Mad Badal. Saya jadi lebih berani ngomong dan mikir sendiri. Kadang pendapat teman beda, jadi kami saling melengkapi.”

Strategi komunikasi dan kreativitas juga diterapkan melalui presentasi klasikal dan pembuatan kesimpulan bersama. Guru

membimbing siswa untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi presentasi kelompok lain, serta menyusun kesimpulan dari hasil diskusi.

Rafi, siswa kelas VIII, menyampaikan:

“Kami sempat bikin video pendek tentang cara baca Mad Badal yang benar. Seru banget, karena kami harus cari ayat, rekam suara, dan jelasin kenapa itu Mad Badal. Saya jadi lebih paham karena harus mikir dan praktek langsung.”

Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar. Guru juga memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam memahami hukum bacaan Al-Qur'an secara benar dan bermakna.

“Refleksi di akhir pelajaran penting, supaya siswa tahu apa yang sudah mereka pahami dan apa yang masih perlu ditanyakan. Saya juga beri motivasi agar mereka semangat belajar dan bisa menerapkan bacaan tajwid dalam tilawah sehari-hari.” (Guru Al-Qur'an Hadits MTs Al Washliyah 16 Perbaungan)

Strategi pembelajaran yang diterapkan pada materi Mad Badal menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, dan keterampilan reflektif siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dan pendekatan kontekstual menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadits lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Sebagai bagian dari upaya kelembagaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum MTs Al Washliyah 16 Perbaungan menekankan pentingnya transformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

“Kami mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya materi hukum bacaan seperti Mad Silah, Mad Badal, Mad Tamkin, dan Mad Farqi, kami arahkan agar guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa melalui metode proyek dan refleksi. Misalnya, siswa membuat video pembacaan ayat yang mengandung hukum bacaan tertentu, lalu menjelaskan alasan tajwidnya. Kami juga

mulai memfasilitasi penggunaan media digital seperti kuis interaktif dan pendekatan diferensiasi agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa. Harapannya, siswa tidak hanya memahami teori hukum bacaan, tetapi juga mampu menerapkannya secara benar dalam praktik tilawah dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh.”

Beliau juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin dalam setiap proses pembelajaran:

“Kami ingin pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya menghasilkan siswa yang paham teori tajwid, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Nilai-nilai seperti taaddub, berpikir kritis, dan kreatif harus muncul dalam proses belajar. Ketika siswa berdiskusi tentang hukum bacaan atau membuat proyek video, mereka belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi. Itu bagian dari pendidikan yang utuh.”

Lebih lanjut, WKM bidang kurikulum menjelaskan bahwa madrasah secara bertahap memfasilitasi penggunaan teknologi dan pendekatan diferensiasi agar pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa:

“Kami mulai memfasilitasi penggunaan media digital seperti kuis online dan platform pembelajaran. Kami juga mendorong guru untuk mengenali karakter siswa ada yang lebih suka diskusi, ada yang unggul dalam proyek kreatif. Dengan pendekatan ini, kami berharap pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi lebih hidup dan bermakna.”

Pernyataan Wakil Kepala Madrasah tersebut menunjukkan bahwa strategi inovatif yang diterapkan guru Al-Qur'an Hadits mendapat dukungan penuh dari pihak kelembagaan. Sinergi antara kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebutuhan siswa menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengamalan nilai-nilai keislaman.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada pertemuan kedua, guru membuka kegiatan dengan pembiasaan spiritual dan motivasi belajar, lalu mengarahkan siswa untuk mengamati tayangan dan bahan bacaan terkait

hukum bacaan Mad Badal. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan ayat-ayat yang mengandung hukum bacaan tersebut, kemudian mempresentasikan hasilnya secara klasikal. Guru juga memfasilitasi penggunaan kuis interaktif dan mendorong siswa untuk membuat kesimpulan bersama.

Observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan pemahaman melalui tugas proyek. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin, seperti bernalar kritis, kreatif, taaddub, dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa strategi inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi Hukum Bacaan Mad Badal di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan telah berjalan efektif dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan media digital yang mendorong partisipasi aktif serta pemahaman mendalam siswa. Dukungan kelembagaan turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi tajwid, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara utuh.

Selain penggunaan media proyektor dan kuis interaktif yang telah terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa, guru Al-Qur'an Hadits juga menerapkan bentuk lain dari strategi diferensiasi berbasis teknologi, yaitu pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Pendekatan ini memperluas ruang partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap hukum bacaan secara kontekstual dan reflektif.

Guru menyesuaikan metode dan alat bantu pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan menarik. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

"Saya mencoba menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan memanfaatkan media teknologi. Misalnya, saat menjelaskan hukum bacaan Mad Badal, saya gunakan proyektor untuk menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dan contoh bacaan secara visual. Siswa yang tipe belajarnya visual jadi

lebih mudah memahami. Lalu saya buat kuis interaktif pakai platform digital, supaya siswa bisa menjawab langsung dari HP mereka. Ada yang cepat tanggap, ada yang butuh waktu, tapi semuanya jadi aktif dan semangat."

Guru juga menekankan bahwa penggunaan teknologi bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian dari strategi untuk menjangkau keragaman gaya belajar siswa:

"Setiap siswa punya cara belajar yang berbeda. Ada yang suka diskusi, ada yang lebih nyaman membaca, dan ada yang senang tantangan seperti kuis. Dengan teknologi, saya bisa mengakomodasi itu. Proyektor membantu saya menjelaskan secara visual, dan kuis interaktif membuat suasana kelas jadi hidup. Mereka jadi nggak hanya paham, tapi juga terlibat."

Penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi juga mendapat respons positif dari siswa. Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa penggunaan media seperti proyektor dan kuis interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Aminah, siswa kelas VIII, menyampaikan:

"Waktu guru pakai proyektor buat nunjukin ayat yang ada Mad Badal, saya jadi lebih gampang ngerti. Hurufnya kelihatan jelas, terus dijelasin cara bacanya. Saya bisa catat langsung dan nggak bingung kayak waktu cuma dengar."

Sementara itu, Rafi menyoroti penggunaan kuis interaktif sebagai cara belajar yang menyenangkan dan menantang:

"Kuis online-nya seru, kami bisa jawab langsung dari HP. Ada soal tentang ayat yang mengandung Mad Badal, terus harus pilih mana yang benar. Saya jadi lebih semangat belajar karena kayak main game, tapi tetap belajar."

Ariana menambahkan bahwa variasi media membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan tidak monoton:

"Kalau cuma ceramah, kadang ngantuk. Tapi waktu guru pakai proyektor dan kuis, kelas jadi rame dan saya lebih fokus. Saya jadi ngerti kenapa bacaan itu disebut Mad Badal karena dijelasin sambil lihat contohnya langsung."

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru secara aktif menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar. Dalam

beberapa pertemuan, guru menampilkan ayat-ayat melalui proyektor, memberikan penjelasan visual tentang hukum bacaan, dan mengadakan kuis interaktif sebagai evaluasi formatif. Dokumentasi hasil belajar siswa, seperti lembar kerja dan tangkapan layar kuis, menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab soal dengan tingkat ketepatan yang tinggi dan menunjukkan pemahaman yang reflektif terhadap materi.

Guru Al-Qur'an Hadits menyampaikan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi telah memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa.

"Secara kognitif, saya melihat siswa lebih cepat memahami konsep Mad Badal karena mereka bisa langsung melihat ayatnya di layar dan menghubungkannya dengan penjelasan yang saya berikan. Proses ini membuat mereka berpikir, berdiskusi, dan menyusun penjelasan secara mandiri. Saya melihat mereka lebih aktif dan antusias dibandingkan metode ceramah biasa. Mereka juga lebih percaya diri saat menjawab soal kuis."

Siswa menunjukkan respons positif terhadap strategi pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya pada materi Mad Badal. Seorang siswa menyampaikan:

"Saya lebih semangat belajar kalau ayatnya ditampilkan di layar. Saya bisa langsung lihat hurufnya dan tahu kenapa itu disebut Mad Badal. Jadi bukan cuma hafalan, tapi saya ngerti cara membacanya."

Siswa lain menambahkan:

"Kalau pakai kuis online, saya jadi lebih percaya diri. Saya bisa latihan dulu sebelum tampil di depan kelas, jadi nggak takut salah."

Dalam kegiatan pembelajaran yang terdokumentasi, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk belajar melalui proyektor, kuis digital, atau diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi, saling menjelaskan hukum bacaan, dan menunjukkan ekspresi positif selama proses belajar berlangsung.

Dalam aspek afektif, guru Al-Qur'an Hadits menegaskan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi telah membawa perubahan nyata dalam sikap dan motivasi belajar siswa. Ia menyampaikan:

"Anak-anak sekarang lebih antusias. Mereka tidak hanya duduk diam, tapi aktif bertanya dan berdiskusi. Bahkan siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan minat belajar yang tinggi. Saya melihat mereka lebih percaya diri, lebih ekspresif, dan tidak takut salah."

Guru juga menambahkan bahwa pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan memiliki kendali atas proses belajarnya:

"Ketika saya beri pilihan metode belajar, seperti melihat ayat lewat proyektor atau menjawab kuis interaktif, mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi. Saya mendengar beberapa siswa berkata, 'Ustaz, saya lebih paham kalau lihat langsung di layar, jadi saya bisa belajar sendiri di rumah.' Itu menunjukkan bahwa mereka mulai punya inisiatif belajar mandiri."

Lebih lanjut, guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif.

"Diskusi antar siswa lebih aktif, mereka saling bertanya dan menjelaskan satu sama lain. Bahkan ada yang biasanya diam, sekarang berani tampil dan memimpin kelompok. Saya rasa ini bukan hanya soal teknologi, tapi soal bagaimana kita memberi ruang bagi mereka untuk berkembang."

Berdasarkan hasil wawancara guru dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya pada materi Mad Badal. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa melalui visualisasi ayat dan kuis interaktif, membangkitkan motivasi serta sikap positif dalam aspek afektif, dan mendorong keterlibatan aktif serta reflektif dalam proses belajar. Guru berhasil mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa dengan memanfaatkan media teknologi secara tepat guna, sementara siswa menunjukkan antusiasme, rasa percaya diri, dan inisiatif belajar yang lebih tinggi. Dokumentasi pembelajaran memperkuat temuan ini dengan bukti partisipasi aktif, hasil evaluasi yang baik, dan refleksi spiritual yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara personal dan religius.

Selain penggunaan media proyektor dan kuis interaktif, guru Al-Qur'an Hadits juga mengembangkan bentuk strategi pembelajaran lain yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek untuk memperkuat pemahaman siswa secara kontekstual. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits, seperti proyek video, diskusi kelompok, dan kuis interaktif, tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi hukum bacaan Mad Badal.

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berdampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa:

"Ketika siswa membuat video pembacaan ayat yang mengandung Mad Badal, mereka tidak hanya membaca, tetapi juga harus memahami kenapa bacaan itu disebut Mad Badal. Proses ini membuat mereka berpikir, berdiskusi, dan menyusun penjelasan secara mandiri. Saya melihat mereka lebih aktif dan antusias dibandingkan metode ceramah biasa."

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh tanggapan siswa yang merasakan langsung manfaat dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Rafi, siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa pendekatan berbasis proyek membuatnya lebih memahami materi secara praktis dan menyenangkan:

"Saya jadi lebih paham Mad Badal karena kami disuruh cari ayat sendiri, terus bikin video cara bacanya. Waktu diskusi, saya juga bisa tanya kalau bingung. Jadi nggak cuma hafal, tapi ngerti kenapa bacaan itu disebut Mad Badal."

Ariana, siswa lainnya, menambahkan bahwa metode diskusi kelompok memberikan ruang untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman secara bersama:

"Diskusi kelompok bikin saya lebih semangat. Kami saling kasih pendapat soal ayat yang ada Mad Badal, terus presentasi bareng. Saya jadi ngerti cara bacanya dan alasan tajwidnya."

Ilham, siswa kelas VIII lainnya, menyoroti pentingnya diskusi kelompok dalam membangun pemahaman yang lebih kritis dan terbuka terhadap hukum bacaan Al-Qur'an:

"Kalau diskusi, saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan

pandangan teman-teman. Kadang ada yang punya contoh ayat berbeda, dan itu bikin saya mikir lebih dalam. Saya jadi sadar kalau memahami hukum bacaan itu nggak cukup hafal istilahnya, tapi harus tahu cara bacanya dan kenapa disebut begitu."

Berbeda dengan Ilham yang menekankan pentingnya diskusi dalam membangun pemahaman terhadap hukum bacaan, siswa Rafi menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran berbasis proyek, khususnya melalui pembuatan video:

"Saya suka waktu belajar hukum bacaan pakai proyek video. Kami cari ayat yang ada Mad Badal atau Mad Silah, terus rekam cara bacanya dan jelaskan kenapa itu disebut Mad. Saya jadi lebih paham karena harus teliti dan kerja sama sama teman. Belajarnya jadi seru dan nggak monoton."

Hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadits secara konsisten menggunakan media digital dan metode kontekstual dalam menyampaikan materi hukum bacaan, Mad Badal, dan Mad Tamkin. Kegiatan pembelajaran bersifat kolaboratif dan berbasis proyek, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, pembuatan video pembacaan ayat, serta kuis interaktif yang mendorong keterlibatan dan kreativitas mereka.

Hasil belajar siswa yang terdokumentasi dalam bentuk lembar kerja, tugas proyek, dan evaluasi formatif menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi hukum bacaan dalam ayat Al-Qur'an, membaca dengan kaidah tajwid yang benar, serta menjelaskan alasan penggunaan hukum bacaan secara logis dan reflektif. Kemampuan ini mencerminkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan, khususnya Mad Badal, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran yang berpikir kritis, berkreasi, dan berkolaborasi secara bermakna, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi inovatif pembelajaran Al-Qur'an Hadist berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, motivator, dan pengarah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pendekatan yang digunakan mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin. Strategi ini terbukti mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, meningkatkan partisipasi aktif, serta memperkuat pemahaman terhadap hukum bacaan Al-Qur'an secara kontekstual dan reflektif.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan

Meskipun strategi pembelajaran inovatif seperti proyek video, diskusi kelompok, dan kuis interaktif telah diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses implementasinya. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, pedagogis, dan kelembagaan.

Guru Al-Qur'an Hadits menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas dan kesiapan siswa menjadi kendala utama dalam pelaksanaan strategi berbasis teknologi dan proyek:

"Saya ingin semua siswa bisa ikut kuis online atau bikin video pembacaan ayat, tapi tidak semua punya HP atau kuota. Kadang saya harus pinjamkan atau cari cara lain supaya mereka tetap bisa ikut. Selain itu, ada siswa yang belum terbiasa belajar aktif, jadi perlu waktu untuk membiasakan mereka."

Selain tantangan umum seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan siswa, guru Al-Qur'an Hadits juga menghadapi kendala dalam hal sumber daya pembelajaran. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

"Kadang saya ingin menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti

video atau aplikasi tajwid, tapi tidak semua tersedia. Waktu juga terbatas, karena harus menyesuaikan dengan jadwal pelajaran yang padat. Dukungan dari madrasah sudah ada, tapi belum maksimal. Kami masih perlu pelatihan dan perangkat yang memadai."

Guru juga mengungkapkan kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka:

"Menyusun modul ajar itu tidak mudah, apalagi harus menyesuaikan dengan diferensiasi dan minat siswa. Saya harus membuat beberapa versi materi agar bisa digunakan oleh siswa yang berbeda kemampuannya. Kadang saya merasa belum cukup terlatih untuk itu."

Terkait respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual, guru menyampaikan:

"Ada siswa yang sangat antusias, mereka senang diberi tugas proyek atau diskusi. Tapi ada juga yang bingung karena belum terbiasa belajar mandiri. Saya harus mendampingi lebih intensif agar mereka tidak merasa ditinggalkan."

Salah satu tantangan yang cukup kompleks adalah mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi Al-Qur'an Hadits secara mendalam. Guru menjelaskan:

"Kemampuan siswa sangat beragam. Ada yang cepat menangkap, ada yang perlu penjelasan berulang. Saya harus membuat kelompok belajar dan memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tapi itu membutuhkan waktu dan tenaga ekstra."

Tantangan dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memengaruhi efektivitas integrasi nilai-nilai spiritual dan lokal yang menjadi ciri khas Al Washliyah. Ketika siswa memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap materi Al-Qur'an Hadits, guru dituntut untuk menyusun strategi yang tidak hanya adaptif secara akademik, tetapi juga kontekstual secara ideologis.

Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai seperti tradisi tilawatil Qur'an, penghormatan kepada ulama, dan hafalan surah As-Saff ayat 10–11 sebagai dasar perjuangan Al Washliyah menjadi tantangan tersendiri. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari kemampuan awalnya, mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami makna

spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses ini membutuhkan pendekatan yang sabar, reflektif, dan berbasis komunitas, agar pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh.

Dalam hal integrasi nilai-nilai spiritual dan lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek, guru menyampaikan:

“Saya berusaha mengaitkan materi dengan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas Al Washliyah, seperti tradisi tilawatil Qur’an dalam kegiatan keagamaan dan penghormatan kepada ulama. Di madrasah kami, siswa terbiasa mengikuti kegiatan seperti khataman dan peringatan hari besar Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Tapi kadang siswa belum memahami konteksnya secara mendalam. Saya harus menjelaskan bahwa membaca Al-Qur’an bukan sekadar teknis tajwid, tapi bagian dari warisan keilmuan dan spiritualitas yang dijaga oleh Al Washliyah sejak dulu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara umum, tetapi juga secara spesifik merujuk pada tradisi keislaman yang hidup dalam komunitas Al Washliyah. Strategi pembelajaran yang digunakan berusaha menanamkan pemahaman bahwa praktik tilawah, penghormatan kepada ulama, dan kegiatan keagamaan bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari identitas keislaman yang diwariskan oleh organisasi Al Washliyah.

Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum menambahkan:

“Kami mendorong guru untuk menjadikan nilai-nilai Al Washliyah sebagai bagian dari pembelajaran, bukan hanya sebagai latar belakang. Misalnya, ketika siswa belajar hukum bacaan, mereka juga diajak memahami makna spiritualnya dalam konteks budaya madrasah. Di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan, kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar adalah fondasi utama. Kami menekankan pentingnya penguasaan tajwid dan hafalan surah As-Saff ayat 10–11 sebagai bagian dari identitas pelajar Al Washliyah. Ayat ini menjadi dasar semangat perjuangan dan dakwah yang kami tanamkan kepada siswa. Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga memahami akar tradisi dan nilai-nilai yang membentuk karakter mereka sebagai kader Al Washliyah.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits di madrasah bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai organisasi. Surah As-Saff ayat 10–11 menjadi simbol komitmen pelajar Al Washliyah dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman secara aktif dan kontekstual. Hafalan dan pemahaman terhadap ayat ini dijadikan indikator awal dalam pembinaan siswa, sekaligus sebagai pengingat bahwa pembelajaran Al-Qur’an harus melahirkan generasi yang siap berjuang secara intelektual dan spiritual.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah resistensi terhadap metode baru, baik dari siswa maupun dari lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek. Hal ini diungkapkan oleh Ariana, siswa kelas VIII:

“Awalnya saya bingung waktu disuruh bikin video atau diskusi kelompok. Biasanya kami cuma dengar guru jelasin. Tapi lama-lama jadi terbiasa. Cuma kadang teman-teman kurang serius kalau kerja kelompok.”

Ilham, siswa lainnya, menambahkan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama dalam mengikuti pembelajaran inovatif:

Ada teman saya yang bilang ‘ngapain repot-repot bikin video, kan bisa hafal aja’. Jadi kadang kami harus saling dorong supaya tetap semangat. Tapi kalau udah paham, rasanya puas.”

Dari sisi kelembagaan, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum mengakui bahwa tantangan implementasi strategi inovatif juga berasal dari keterbatasan pelatihan guru dan kesiapan infrastruktur:

“Kami menyadari bahwa tidak semua guru langsung siap menerapkan Kurikulum Merdeka. Perlu pelatihan dan pendampingan. Selain itu, fasilitas seperti jaringan internet dan perangkat digital masih terbatas. Kami berusaha bertahap, tapi memang butuh dukungan lebih dari berbagai pihak.”

Beliau juga menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan spiritualitas ke dalam strategi pembelajaran yang berbasis teknologi:

“Kadang guru fokus pada media dan metode, tapi lupa bahwa inti dari pembelajaran Al-Qur’an Hadits adalah nilai.

Kami dorong agar strategi inovatif tetap mengarah pada pembentukan karakter, bukan sekadar teknis.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tantangan implementasi strategi pembelajaran inovatif Al-Qur'an Hadits di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan bersifat multidimensional. Guru menghadapi kendala dalam hal sumber daya, seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu, dan dukungan kelembagaan. Di sisi lain, siswa menunjukkan keragaman dalam kemampuan memahami materi, serta resistensi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Tantangan ini semakin kompleks ketika guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan lokal yang menjadi ciri khas Al Washliyah, seperti tradisi tilawatil Qur'an dan hafalan surah As-Saff ayat 10–11, ke dalam strategi pembelajaran yang berbasis teknologi dan diferensiasi.

Meskipun demikian, komitmen guru dan pihak madrasah untuk terus berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual tetap dapat diwujudkan melalui sinergi nilai, metode, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Strategi inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadits di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan menerapkan strategi inovatif berupa pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, penggunaan media digital, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran abad 21 yang menekankan 4C, sebagaimana dikemukakan oleh (Musyafak & Subhi, 2023).

Strategi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan guru, seperti pembuatan video pembacaan ayat dan diskusi kelompok, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh (Indarta et al., 2022), yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembelajaran

berpusat pada peserta didik (Pratiwi et al., 2023).

Integrasi nilai-nilai spiritual dan lokal, seperti tradisi tilawatil Qur'an dan hafalan surah As-Saff ayat 10–11, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga ideologis dan kultural. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang mengabaikan konteks lokal akan kehilangan makna sosialnya (Kharismawati, 2023). Strategi tersebut juga memperkuat nilai-nilai ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam teori integrasi nilai-nilai Islam. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, bahwa strategi berbasis proyek dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan karakter siswa secara signifikan (Amin et al., 2022; Fitrah & Kusnadi, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori pembelajaran inovatif abad 21 dan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperluas pemahaman tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang berbasis nilai organisasi keagamaan. Temuan di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan menunjukkan bahwa strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan integrasi nilai spiritual mampu menjembatani antara tuntutan kurikulum nasional dan karakteristik lokal madrasah. Integrasi nilai-nilai khas Al Washliyah, seperti tilawatil Qur'an dan hafalan surah As-Saff ayat 10–11, memperkuat bahwa inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam dapat dikembangkan secara kontekstual dan ideologis. Penelitian ini juga memperkaya kajian terdahulu dengan menambahkan perspektif kelembagaan dan budaya lokal sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi pembelajaran inovatif.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan

Guru menghadapi tantangan multidimensional, meliputi keterbatasan fasilitas, kesiapan siswa, resistensi terhadap metode baru, dan kebutuhan pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hanya 38% guru madrasah merasa siap menerapkan Kurikulum Merdeka,

terutama dalam mata pelajaran keagamaan (Rohim & Rigianti, 2023). Bahkan, sebagian guru menunjukkan resistensi awal terhadap perubahan metodologi karena terbiasa dengan pendekatan pengajaran yang lebih konvensional dan satu arah (Indahwati, 2025).

Kendala dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dan minat siswa menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan kelembagaan dan pelatihan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh teori strategi implementasi pembelajaran yang menekankan pentingnya kesiapan instruktur dalam menyampaikan materi secara efektif (Wahyudi et al., 2023). Resistensi siswa terhadap metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, menunjukkan perlunya pendekatan bertahap dan pendampingan intensif. Ini sejalan dengan teori psikologi belajar yang menekankan bahwa perubahan perilaku belajar membutuhkan waktu dan motivasi yang tepat (Evenddy et al., 2023).

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan lokal ke dalam strategi berbasis teknologi juga menjadi sorotan. Guru harus memastikan bahwa penggunaan media digital tidak menggeser esensi nilai-nilai Al-Qur'an Hadits. Pernyataan Wakil Kepala Madrasah bahwa "inti dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah nilai" menegaskan pentingnya keseimbangan antara inovasi dan spiritualitas. Pendekatan hafalan dan ceramah masih dominan di madrasah, sehingga transformasi menuju pembelajaran kontekstual dan reflektif membutuhkan perubahan budaya belajar yang mendalam (azmi & Musayyidi, 2022).

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan mencerminkan kompleksitas transformasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka. Keterbatasan fasilitas, resistensi siswa, kebutuhan pelatihan guru, serta kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi menjadi hambatan nyata. Di sisi lain, upaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek menuntut kreativitas dan ketekunan guru. Meskipun tantangan tersebut bersifat multidimensi, komitmen guru dan dukungan kelembagaan menunjukkan bahwa perubahan pedagogis yang kontekstual dan berbasis nilai dapat terus diupayakan secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan teori implementasi pembelajaran dan hasil riset sebelumnya, tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi inovatif di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan menunjukkan bahwa transformasi pedagogis tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesiapan sistemik dan budaya belajar. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian bahwa kesiapan guru madrasah terhadap Kurikulum Merdeka masih rendah, terutama dalam mata pelajaran keagamaan (Prihatini & Sugiarti, 2022). Selain itu, tantangan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dan minat siswa memperlihatkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan yang memadai.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek juga memperluas teori tentang pentingnya pendidikan yang kontekstual dan berbasis komunitas (Aditama et al., 2022). Penelitian ini memperkaya kajian dengan menambahkan dimensi kelembagaan dan ideologis sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi pembelajaran inovatif (Fariza & Kusuma, 2024). Dengan demikian, tantangan yang ditemukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut transformasi paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik dan berbasis nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi inovatif pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan telah diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan berbasis proyek, diferensiasi, dan pemanfaatan media digital. Penerapan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi seperti hukum bacaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, pembuatan video, dan kuis interaktif. Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal Al Washliyah, seperti tradisi tilawah dan hafalan ayat-ayat pilihan. Meskipun demikian, implementasi tersebut

menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas, variasi kesiapan siswa, resistensi terhadap perubahan metode, dan kebutuhan akan pelatihan serta dukungan kelembagaan yang lebih memadai. Selain itu, kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang berdiferensiasi dan mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam proyek pembelajaran menunjukkan bahwa transformasi pedagogis memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga memperhatikan aspek ideologis dan kultural.

REFERENSI

- Aditama, M. G., Shofyana, M. H., Muslim, R. I., Pamungkas, M. I., & Susiati, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Project Based Learning melalui Temu Pendidik Daerah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.18215>
- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO Journal of Islamic Education*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Amin, A. Muh., Ahmad, S. H., Zulkarnaim, Z., & Adiansyah, R. (2022). RQANI: A Learning Model that Integrates Science Concepts and Islamic Values in Biology Learning. *International Journal of Instruction*, 15(3), 695. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15338a>
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- azmi, M., & Musayyidi. (2022). METODOLOGI STUDI ISLAM. *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>
- Evenddy, S. S., Gailea, N., & Syafrizal, S. (2023). Exploring the Benefits and Challenges of Project-Based Learning in Higher Education. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 458. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.148>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBELAJARKAN MATEMATIKA SEBAGAI BENTUK PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(1), 152. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2550>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *eL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hakim, F., Fadlillah, A. N., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hidayat, W., Jahari, J., & Shyfa, C. N. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Indahwati, N. (2025). TATA LAKSANA PENGEMBANGAN KURIKULUM

- MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SD RUMAH QURAN AL UMMAH. MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 5(3), 812. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7324>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- JABBAR, MOCH. R. A. A., Chotimah, C., & Sulistyorini, S. (2025). INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM MANAJEMEN STRATEGIK UNTUK MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DIGITAL. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 185. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *AKSIOLOGIYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah*, 1(2), 373. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah Journal of Islamic Education*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1). <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i7.447>
- Rashid, A. (2024). Untitled. <https://doi.org/10.55277/researchhub.vq5dnd6h>
- Rasikh, A. R. A. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Ulya, F., Rc, A. R., & Sulistyorini, S. (2020). The Effectiveness of Project-Based Learning Model and Talking stickType of Cooperative Learning Model on the Quran-Hadith Subject Learning Outcomes. *Innovative Journal of*

- Curriculum and Educational Technology, 9(2), 87. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.40173>
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. SALAM Jurnal Sosial Dan Budaya Syar i, 7(11), 1101. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>
- Wahyudi, S., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 13(4), 1105. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>